

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geografi adalah ilmu yang mempelajari fenomena geosfer melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan kompleks wilayah dalam kerangka pembangunan wilayah yang berkelanjutan (Hadi Sabari Yunus, 2000). Sumberdaya geografi untuk pariwisata menunjukkan adanya keterkaitan satu sama lain, contoh iklim dengan morfologi, morfologi dengan penggunaan lahan dan aktivitas penduduk (Abdurrahman dan Maryani, 1997). Pariwisata dalam geografi berarti suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang yang bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan dan sifatnya tidak menghasilkan uang. Pariwisata memiliki hubungan yang sangat erat dengan disiplin ilmu geografi. Segi-segi geografi yang diperlukan oleh informan pariwisata seperti kondisi iklim, keindahan alam, rute perjalanan, adat istiadat, budaya setempat dan lain sebagainya. Selain segi geografi umum, segi industri pariwisata juga menjadi bagian dari bahasan dalam geografi pariwisata (Suwantoro, 1997).

Wisata menurut UU No.10 tahun 2009 adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata merupakan satu hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia dan menjadi kebutuhan hidup setiap orang, apalagi untuk saat modern seperti ini pariwisata semakin mudah untuk dilakukan, hal inilah yang menggerakkan ekonomi pada sektor pariwisata kian berkembang. Menurut (Yoeti, 1996), menyebutkan bahwa unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembangunan pariwisata meliputi wisatawan, pengangkutan, atraksi/obyek wisata, fasilitas pelayanan dan informasi dan promosi. Menurut Pitana dan Diarta (2009), faktor-faktor lokasional yang mempengaruhi pengembangan potensi obyek wisata adalah kondisi fisis, aksesibilitas, pemilikan dan penggunaan lahan, hambatan dan dukungan serta faktor-faktor lain seperti upah tenaga kerja dan stabilitas politik.

Negara Indonesia terdiri atas pulau-pulau yang terbagi dalam Provinsi-provinsi yang banyak memiliki potensi keindahan alam dan kebudayaan. Hal tersebut menunjang Negara Indonesia untuk dikenal di mata dunia, karena memiliki banyak obyek wisata yang menarik untuk dinikmati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu Daerah Tujuan Wisata di Indonesia yang mempunyai banyak sekali potensi wisata alam, wisata budaya, wisata spiritual, serta berbagai bentuk wisata lainnya. Berbagai potensi yang dimiliki tersebut dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Kabupaten Klaten merupakan daerah yang mempunyai letak yang sangat strategis yang berada diantara dua kota besar, yaitu Kota Surakarta dan Kota Yogyakarta, sehingga dari segi aksesibilitas kabupaten ini cukup tinggi. Hal ini dikarenakan banyaknya kendaraan yang melintasi Kabupaten Klaten dan didukung oleh keberadaan sarana dan prasarana yang cukup baik menyebabkan wilayah ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata (DTW). Kabupaten Klaten mempunyai potensi wisata yang cukup besar dikembangkan, diantaranya wisata religi. Wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasaan Allah SWT dan kesadaran agama (Fathoni, 2007: 3). Wisata religi yang ada di Kabupaten Klaten mengalami peningkatan jumlah pengunjung tiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari Tabel dibawah :

Tabel 1.1 Data obyek wisata makam di Kabupaten Klaten

Obyek wisata	Jenis Wisata	Lokasi
Makam Pandanaran	Wisata Sejarah & Religi	Kec.Bayat
Makam Ronggowarsito	Wisata Sejarah & Religi	Kec.Trucuk
Makam Ki Ageng Perwito	Wisata Sejarah & Religi	Kec. Wonosari
Makam Ki Ageng Gribig	Wisata Sejarah & Religi	Kec. Jatianom

Sumber: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Klaten Tahun 2018.

Makam-makam tersebut merupakan potensi wisata religi yang ada di Kabupaten Klaten diantaranya: makam Pandanaran yang berada di Kecamatan Bayat, makam Ronggowarsito yang berada di Kecamatan Trucuk, makam Ki Ageng Perwito yang berada di Kecamatan Wonosari dan makam Ki Ageng Gribig yang berada di Kecamatan Jatianom. Makam tersebut menarik pengunjung untuk berdatangan karena merupakan menjadi salah satu tujuan wisatawan.

Tabel 1.2 Data Pengunjung Obyek Wisata Religi
di Kabupaten Klaten Tahun 2009-2015

Tahun	Jumlah Pengunjung Makam	Persen (%)
2009	77,419 Orang	9
2010	104,563 Orang	12
2011	119,039 Orang	13
2012	129,481 Orang	15
2013	130,452 Orang	15
2014	165,796 Orang	19
2015	155,155 Orang	18
	881,905	100

Sumber: BPS Kabupaten Klaten Tahun 2018

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Klaten, tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah pengunjung obyek wisata makam di Kabupaten Klaten mengalami peningkatan maupun penurunan diantaranya pada tahun 2009 – 2014 mengalami peningkatan dari jumlah yang semula sebanyak 77,419 orang menjadi 165,796 orang, namun kemudian jumlah pengunjung makam mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 155,155 orang. Hal ini mungkin disebabkan karena infrastruktur yang ada sudah mulai tidak terawat dan akses untuk menuju tempat tersebut terjadi kerusakan. Dari data tersebut disimpulkan bahwa jumlah pengunjung dapat dipengaruhi karena terbatasnya sarana prasarana yang ada.

Permasalahan yang terjadi pada obyek wisata religi di Kabupaten Klaten terletak pada kondisi obyek wisata dan pengelolaannya. Kondisi pada obyek wisata religi di Kabupaten Klaten sebenarnya memiliki potensi dan keunikan yang sangat menarik, namun karena kurangnya pengelolaan untuk mengembangkan obyek wisata tersebut menyebabkan kurangnya minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Pengelolaan untuk mengembangkan obyek wisata tersebut tidak hanya untuk saat ini tetapi masa yang akan datang, baik dari segi sarana, prasarana, maupun promosinya terhadap kunjungan wisata.

Pengembangan obyek wisata tersebut harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki obyek wisata tersebut, agar wisata itu berkembang dengan baik dan memberikan dampak positif bagi daerah dimana obyek wisata itu berada. Melihat lebih dalam lagi tentang potensi obyek wisata Kabupaten Klaten sebagai daerah tujuan wisata, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi Di Kabupaten Klaten Tahun 2019”** .

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana potensi internal, eksternal dan gabungan obyek wisata religi di Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana strategi pengembangan obyek wisata religi di Kabupaten Klaten berdasarkan potensi yang dimiliki ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisa potensi internal, eksternal dan gabungan obyek wisata religi di Kabupaten Klaten.
2. Menganalisa strategi pengembangan obyek wisata religi di Kabupaten Klaten berdasarkan potensi yang dimiliki.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program S1 Geografi di Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam rangka pengembangan pariwisata di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

3. Menambah manfaat perkembangan ilmu geografi atau sebagai referensi, khususnya dalam pengkajian kepariwisataan dalam konteks pengembangan wilayah.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1. Telaah Pustaka

1.5.1.1 Ilmu Geografi

Istilah geografi sudah dikenal mulai zaman Yunani kuno, telah mendapat berbagai nama diberbagai negara seperti di bahasa Belanda disebut Aardrijkunde, bahasa Inggris dikenal dengan nama *Geography*, dan bahasa Yunani dinamakan *Geographia*. Pelajaran geografi di Indonesia di tingkat SD, SMP dan SMA sebelum tahun 1975 disebut *Ilmu Bumi*, dan sejak berlakunya Kurikulum 1975 istilah geografi digunakan untuk mengganti istilah *Ilmu Bumi* dan tetap dipakai di Indonesia sampai saat ini. Geografi secara harfiah berarti deskripsi tentang bumi. Jadi geografi merupakan ilmu yang menggambarkan tentang keadaan bumi. Menurut Bintarto dan Surastopo (1984) geografi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang alam yaitu mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi baik fisik maupun sosial, makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, pendekatan ekologi (kelingkungan) dan pendekatan regional (kewilayahan) untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan suatu wilayah.

1.5.1.2 Geografi pariwisata

Makalam (1996), keterkaitan geografi dengan pariwisata dapat dilihat dari analisa terhadap sistem kepariwisataan dalam perjalanan pariwisata. Dalam sistem ini terdapat tiga sub sistem yang saling berkaitan, yaitu sub sistem DAW, sub sistem DTW dan sub sistem Route. Peranan geografi dalam sistem ini adalah sebagai penghubung diantara ketiga sub sistem tersebut. Keterkaitan sistem tersebut akan baik jika jarak atau gangguan geografis dapat dikenali dan disiasati oleh ketiga sub sistem tersebut. Geografi pariwisata merupakan bidang ilmu

terapan yang berusaha mengkaji unsur-unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. Unsur-unsur geografis suatu daerah memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Bentang alam pegunungan yang beriklim sejuk, pantai landai yang berpasir putih, hutan dengan air yang bersih, merupakan potensi suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk usaha industri pariwisata. Unsur geografis yang lain seperti lokasi/letak, kondisi morfologi, penduduk, berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi obyek wisata.

1.5.1.3 Pariwisata

Pariwisata secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu *pari* yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan *wisata* yang berarti perjalanan atau bepergian. Pariwisata berarti perjalanan dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Menurut UU Nomer 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan beberapa konsep sebagai berikut .

1. Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata,
2. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisat,
3. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Tiga unsur pokok dalam pariwisata yaitu rekreasi, waktu senggang dan perjalanan. Unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk aktivitas-aktivitas kepariwisataan. Menurut Pendit (1990), unsur-unsur industri pariwisata meliputi : politik pemerintah, perasaan ingin tahu, sifat ramah, jarak dan waktu, atraksi, akomodasi, pengangkutan, harga-harga, publisitas dan promosi, dan kesempatan berbelanja.

Yoety (1989) membuat klasifikasi jenis pariwisata sebagai berikut .

1. Menurut obyek : wisata budaya, wisata konvensi, wisata kesehatan, wisata bahari, wisata alam, wisata kota.

2. Menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan : wisata individu, wisata kelompok.
3. Menurut tujuan perjalanan : *leisure tourism, cultural tourism, health tourism, sport tourism, convention tourism*.

1.5.1.4 Wisata Religi

wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasaan Allah SWT dan kesadaran agama (Fathoni, 2007: 3).

1.5.1.5 Wisatawan

Wisatawan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia pariwisata. Wisatawan sangat beragam, tua-muda, miskin-kaya, asing-nusantara, semuanya mempunyai keinginan dan juga harapan yang berbeda. Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ketempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan itu akan kembali lagi ke tempat (Yoety, 1982).

1.5.1.5 Potensi wisata

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Yoeti 1996: halaman 160-162). Sementara itu, Sujali (1989) menyebutkan bahwa potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri.

1.5.1.6 Pengembangan Obyek Wisata

Pengembangan adalah proses, cara pembuatan mengembangkan kesasaran yang dikehendaki (KBBI 1986, Balai Pustaka, Jakarta). Pengembangan adalah suatu usaha menuju kearah yang lebih baik yang menyebabkan adanya perubahan dan pertumbuhan. Perubahan itu bisa dalam arti kualitas dan kuantitas. Secara kualitas berarti meningkatkan daya tarik obyek wisata melalui peningkatan mutu pelayanan, sedangkan secara kuantitas berarti perluasan keanekaragaman obyek wisata serta akomodasi lainnya.

Upaya pengembangan suatu obyek wisata strategi-strategi dalam pelaksanaannya diperlukan untuk membuat suatu obyek wisata menarik dan memiliki daya jual yang tinggi. Adapun bentuk-bentuk strategi yang dilakukan adalah strategi promosi keseluruhan paket wisata baik obyek wisata alam maupun obyek wisata buatan melalui program pengembangan seperti berikut.

1. Promosi dapat dilakukan melalui media brosur yang disebar di hotel atau tempat umum (mall atau pusat perbelanjaan).
2. Bekerja sama pada pihak hotel-hotel untuk mempromosikan obyek wisata ke pasar wisata internasional.
3. Promosi melalui media internet yang dapat dilakukan oleh pihak Sub Dinas Pariwisata bekerjasama dengan pihak sponsor yang memiliki jaringan bisnis di bidang pariwisata.

UU RI No.10 tahun 2009 pasal 6 dan 7 tentang pembangunan pariwisata menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pembangunan pariwisata meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan kepariwisataan. Menurut Yoeti (1996) ada tiga faktor yang dapat menentukan berhasilnya pengembangan pariwisata sebagai industri. Ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tersedianya obyek dan atraksi wisata yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang yang mengunjungi suatu daerah wisata. Misalnya keindahan

alam, hasil kebudayaan, tata cara hidup masyarakat, festival tradisional, dan upacara keagamaan.

2. Adanya *accessibility* yaitu prasara dan sarana dengan segala fasilitas sehingga memungkinkan para wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata tersebut.
3. Tersedianya *amenities* yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan selama dalam perjalanan wisata yang dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri.

1.5.1.7 Sapta Pesona

Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di Negara kita. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Kita harus menciptakan suasana indah dan mempesona, dimana saja dan kapan saja. Khususnya ditempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan pada waktu melayani wisatawan. Dengan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman, wisatawan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan indah dalam hidupnya. Tujuh unsur sapta pesona tersebut terdiri dari berikut ini.

1. Keamanan

Kondisi yang memiliki makna menciptakan lingkungan yang aman bagi wisatawan dan berlangsungnya kegiatan Kepariwisata, sehingga wisatawan tidak merasa cemas dan dapat menikmati kunjungannya ke suatu destinasi wisata.

2. Ketertiban

Kondisi mengandung makna menciptakan lingkungan yang tertib bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan teratur dan efektif bagi wisatawan.

3. Kebersihan

Kondisi mengandung makna menciptakan lingkungan yang bersih bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan higienis bagi wisatawan.

4. Kesejukan

Terciptanya lingkungan yang nyaman bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang nyaman dan rasa betah bagi wisatawan, sehingga mendorong lama tinggal dan kunjungan yang lebih panjang.

5. Keindahan

Kondisi mengandung makna menciptakan lingkungan yang indah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang menarik dan menumbuhkan kesan yang mendalam bagi wisatawan, sehingga mendorong promosi ke kalangan / pasar yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang.

6. Keramahan

Kondisi yang mengandung makna menciptakan lingkungan yang ramah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang akrab, bersahabat serta seperti rumah sendiri bagi wisatawan, sehingga mendorong minat kunjungan ulang dan promosi yang positif bagi prospek pasar yang lebih luas.

7. Kenangan

Kesan yang menyenangkan dan akan selalu diingat. mengandung makna menciptakan memori yang berkesan bagi wisatawan, sehingga pengalaman perjalanan/kunjungan wisata yang dilakukan dapat terus membekas dalam benak wisatawan dan menumbuhkan motivasi untuk melakukan kunjungan ulang. Tujuan Sapta Pesona Wisata tidak semata-mata untuk kepentingan pariwisata namun bisa sangat luas yaitu untuk meningkatkan disiplin nasional dan jati diri bangsa yang juga akan meningkatkan citra baik bangsa dan negara.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

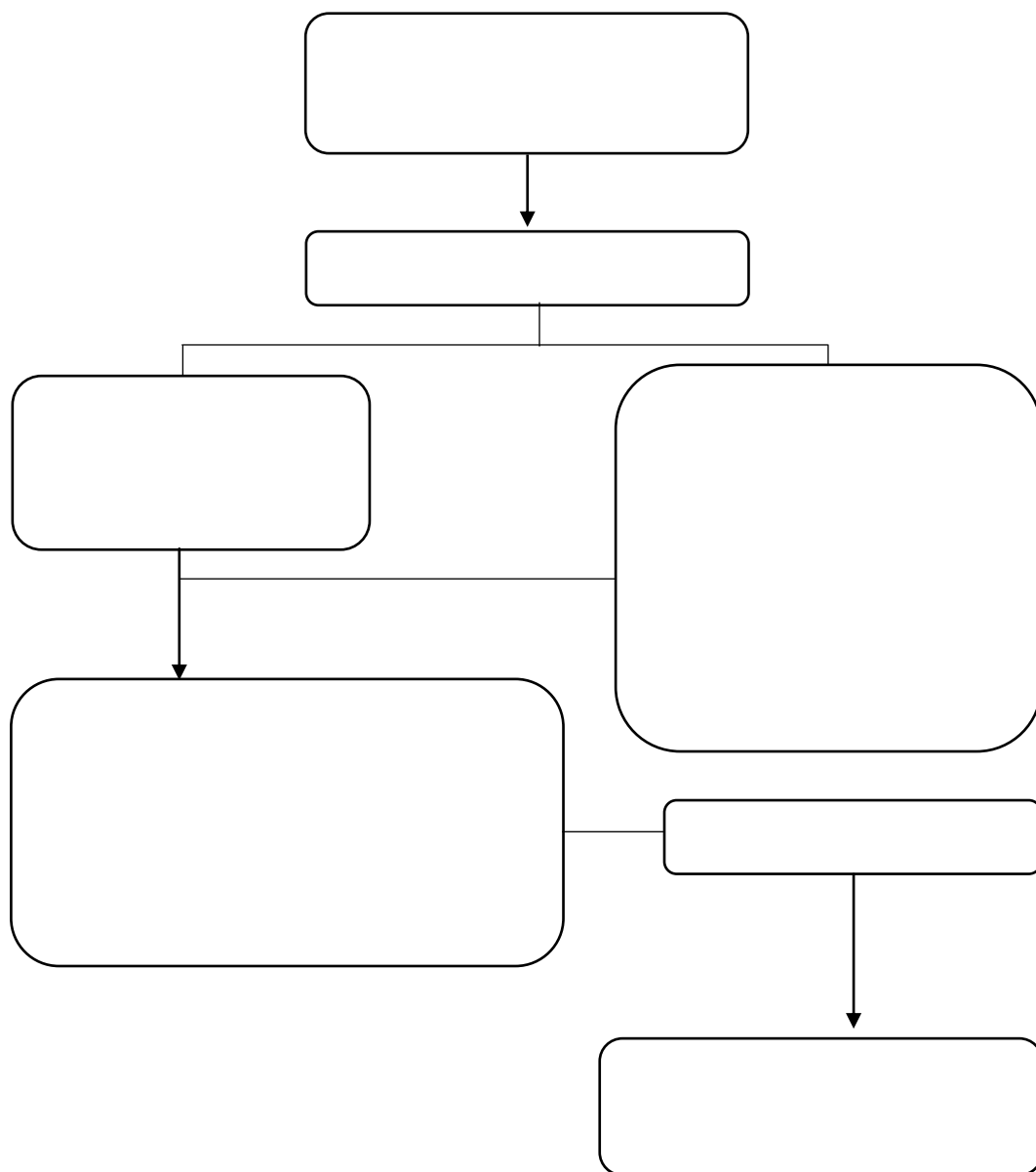
Nama Peneliti	Entin Nur Hidayah (2010)	Ika Yuniarti (2003)	Wiwie Eko Wijayanto (2005)	Ferico Krisna Wardana (2019)
Judul	Potensi Obyek Wisata Dan Pengembangan Kepariwisata Deles Indah di Kabupaten Klaten	Analisis Potensi Obyek Wisata Alam di Kabupaten Pekalongan	Analisis Potensi Obyek Wisata di Wilayah Kepariwisata Kabupaten Jepara	Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi Di Kabupaten Klaten Tahun 2019
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk Mengetahui potensi obyek wisata Deles Indah dan potensi fasilitas pelayanan kepariwisataan yang dapat dikembangkan. 2. Mengetahui pengembangan obyek wisata dan pelayanan kepariwisataan Deles Indah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui karakteristik obyek wisata alam di Kabupaten Pekalongan. 2. Menginventarisasikan potensi-potensi wisata alam di Kabupaten Pekalongan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui potensi obyek wisata 2. Untuk mengetahui pengembangan obyek wisata di tiap obyek wisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisa potensi internal, eksternal dan gabungan obyek wisata religi di Kabupaten Klaten. 2. Menganalisa strategi pengembangan obyek wisata religi di Kabupaten Klaten berdasarkan potensi yang dimiliki.
Metode	Data sekunder	Observasi lapangan dan data sekunder	Data sekunder	Observasi lapangan dan data sekunder
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Obyek wisata Deles Indah memiliki potensi wilayah yang tinggi untuk dikembangkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya potensi obyek wisata di Kabupaten Pekalongan di bagi tiap tingkat perkembangan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. 2. Karakteristik obyek wisata alam di Kabupaten Pekalongan terdiri dari dari obyek wisata pantai dan obyek wisata pegunungan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan obyek wisata yang potensial di wilayah kepariwisataan yang di pengaruhi oleh berbagai factor. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wisata religi di Kabupaten Klaten bersifat menyebar. 2. Wisata religi di Kabupaten Klaten masuk kedalam 3 kelas.

Sumber : Penulis 2019

1.6 Kerangka Penelitian

Dari keunikan tempat wisata tersebut terjadi perkembangan jumlah wisatawan dari berbagai daerah, dalam daerah maupun luar daerah, yang tentunya akan mempengaruhi keadaan fisik yang tentunya untuk menampung jumlah wisatawan yang semakin berkembang adakah usaha pengelola wisata Makam melakukan pengembangan objek wisata tersebut, seperti halnya penambahan fasilitas umum dan juga penambahan fasilitas parkir kendaraan.

Obyek Wisata Makam merupakan salah satu obyek wisata yang menyajikan keindahan budaya khususnya pada bidang keagamaan yang begitu berpengaruh terhadap perkembangan persebaran agama islam khususnya di pulau Jawa ini, dengan keistimewaan tersebut wisata makam mempunyai banyak pengunjung, akan tetapi ada beberapa factor yang menjadi penghambat dikarenakan fasilitas yang kurang memadai, ada beberapa factor yaitu berupa fasilitas parkir dan juga fasilitas toilet yang rusak karena sudah lama dan perlu untuk diperbaiki.



Gambar 1.1 Diagram Alir Kerangka Penelitian
Sumber : Penulis, 2019

1.7 Batasan Operasional

Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata (UU RI No. 9 tahun 1990).

Wisata religi adalah sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang dianggap penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam (Shihab, 2007: 549).

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Pendit N.S, 1999).

Obyek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumberdaya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (UU RI No. 9 tahun 1990).

Wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ketempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan itu akan kembali lagi ke tempat (Yoety, 1982).

Pengembangan adalah usaha untuk mengembangkan suatu proses atau pembangunan yang telah atau sedang dilaksanakan (Sujali, 1989)

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan (Musaneff, 1996).

Potensi (wilayah) adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri (Drijen Pembangunan Desa, Depdagri, 1997 dalam Noor Khamid, 1999).

Potensi eksternal obyek wisata adalah potensi wisata yang mendukung perkembangan suatu objek wisata, terdiri dari aksesibilitas fasilitas penunjang dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989).

Potensi internal obyek wisata adalah potensi wisata yang dimiliki oleh obyek wisata itu sendiri, lingkungan obyek dan kawasan obyek yang mendukung (Sujali 1989).